

WACANA PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENUTUPAN PERPUSTAKAAN

Muthia Nurhayati

Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah LIPI

Email: muthianurhayati80@gmail.com

Abstrak

Coronavirus Disease (COVID-19) telah ditetapkan statusnya sebagai pandemi oleh WHO karena penyebarannya ke berbagai negara dalam waktu yang sama. Perpustakaan pun tidak luput dari dampak wacana pandemi COVID-19 karena harus ditutup sebagai upaya yang dilakukan secara bersama-sama dalam memutus rantai penyebaran COVID-19. Melalui studi literatur terutama dari jurnal ilmiah, penulis mencoba mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan penutupan perpustakaan dikarenakan krisis, untuk kemudian dapat diketahui hal-hal yang dapat dilakukan perpustakaan di tengah pandemi COVID-19. Hasil studi menunjukkan selama masa pandemi COVID-19 perpustakaan harus menentukan kebijakan terkait layanan seperti buka atau tidak dan pembebasan denda. Perlunya mempertimbangkan mengenai tindakan disinfektan terhadap gedung dan koleksi secara keseluruhan. Perpustakaan harus menjadi pusat informasi tepercaya sebagai upaya memperlambat penyebaran virus dan informasi yang salah. Perpustakaan juga seyogyanya menyediakan sumber informasi yang dapat diakses pemustaka melalui *electronic resources*. Perpustakaan dan pustakawan selama masa pandemi dapat terlibat sebagai gugus tugas COVID-19 yakni gedung perpustakaan dapat digunakan sebagai gudang logistik untuk pendistribusian masker, alat uji dan alat pelindung diri (APD). Terakhir, perpustakaan dapat mengadakan program yang bermanfaat untuk pemustaka melalui konsep layanan "boutique" dan *webinar*. Hasil studi dapat dijadikan panduan dan *lesson learned* ke depannya untuk dapat diterapkan oleh perpustakaan dan pustakawan saat masa krisis.

Kata kunci : COVID-19, Pandemi, Perpustakaan, Layanan

Abstract

Coronavirus Disease (COVID-19) has been designated as a pandemic by WHO because of its spread to various countries at the same time. The library did not slip the impact of the COVID-19 pandemic discourse because must be closed as an effort made jointly to break the chain of COVID-19 spread. Through the literature study, especially from scientific journals, the author tries to collect various information related to the closure of library services due to the crisis, in order to find out things that can be done by the library in the midst of a pandemic COVID-19. The study results show that during the COVID-19 pandemic libraries must determine policy related services such as open or not and exemption from fines. It is relevant to consider the disinfectant action against the building and the collection as a whole. The library must be a trusted information center as an effort to slow the spread of viruses and misinformation. Libraries should also provide sources of information that can be accessed by users through *electronic resources*. Libraries and librarians during the pandemic can be involved as a COVID-19 task force specifically the library building can be used as a logistics warehouse for the distribution of masks, test kits, and personal protective equipment (PPE). Finally, libraries can hold useful programs for users through the concept of "boutique" services and *webinars*. The results of the study can be used as a guide and *lesson learned* in the future to be applied by libraries and librarians in times of crisis.

Keywords : COVID-19, Pandemic, Library, Services

Pendahuluan

Novel coronavirus (2019-nCoV) adalah jenis baru *coronavirus* yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus ini pertama kali muncul di Wuhan, salah satu kota di Cina. Belum adanya informasi jelas soal asal muasal virus tersebut menjadikan kabar soal sumber kemunculannya masih simpang siur. Pada 11 Februari 2020, *World Health Organization* (WHO) mengumumkan nama penyakit yang disebabkan 2019-nCov, yaitu *Coronavirus Disease* (COVID-19).

Seiring perkembangannya, WHO menetapkan status COVID-19 sebagai sebuah pandemi. Menurut KBBI Daring, makna pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Pandemi lebih terkait pada geografis penyebarannya dikarenakan sudah melintasi regional negara.

Perkembangan kasus secara global COVID-19 menurut WHO per tanggal 16 Maret 2020 adalah 167.511 kasus dengan 6.606 kematian. Total kasus terkonfirmasi COVID-19 di Cina adalah 81.007 kasus dengan 3.128 kematian. Kasus konfirmasi yang dilaporkan di 150 negara di luar negara Cina, sebanyak 86.434 kasus dengan 3.388 kematian. Di Indonesia sendiri dilaporkan ada 172 orang yang positif per tanggal 16 Maret 2020.

Dampak dari COVID-19 berakibat pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di Indonesia sebagai upaya pencegahan dan penanggulangannya, pemerintah memberlakukan *social distancing*, instansi pemerintahan dan beberapa perkantoran menerapkan pola *Work from Home* (WFH) bagi pegawainya, pembelajaran tatap muka di sekolah dan perguruan tinggi dirubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sampai waktu yang tidak ditentukan seiring perkembangan kasus COVID-19.

Mengingat perkembangan semakin bertambahnya kasus yang positif dan meninggal dunia, maka selama dan setelah pembuatan tulisan ini selesai dipastikan akan ada perpanjangan masa krisis terhadap pandemi COVID-19. Wacana mengenai pandemi COVID-19 juga mau tidak mau berdampak pada perpustakaan, dikarenakan lembaga induknya harus *shut down* (tutup) maka dipastikan perpustakaan pun ditutup untuk sementara waktu, hal yang sama juga dialami perpustakaan sebagai satu lembaga yang berdiri sendiri seperti perpustakaan umum.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui hal-hal yang dapat dilakukan perpustakaan dan pustakawan saat penutupan perpustakaan karena pandemi COVID-19.

Kajian Pustaka

Landasan secara eksplisit yang menyebutkan prasyarat terkait penutupan perpustakaan tidak penulis temukan dalam UU No. 43 Tahun 2007, tentang Perpustakaan, pada Bab V mengenai Layanan Perpustakaan. Adapun kebanyakan beberapa artikel hasil penelitian di jurnal yang penulis temukan lebih terkait pada penutupan perpustakaan dikarenakan adanya bencana.

1. Penutupan Perpustakaan Dikarenakan Bencana

Wong dan Green (2007) mengutip pengertian *disaster* (bencana) dari *The Library of Congress* yaitu: "*an emergency, which is out of control, so what we prepare for are emergencies and if our planning is successful we will not have disaster*".

dari pengertian tersebut diketahui bahwa yang dimaksud bencana adalah suatu keadaan krisis yang terjadi diluar kendali. Sudah seharusnya perpustakaan memiliki persiapan dalam menghadapi keadaan tersebut dengan memiliki perencanaan yang baik. Keberhasilan perpustakaan dalam perencanaan menghadapi bencana diharapkan tidak akan menimbulkan efek "bencana" berikutnya.

Ada dua kategori bencana yaitu: bencana alam (seperti gempa bumi, banjir, badai, tornado, dsbnya.) dan bencana yang diakibatkan kelalaian manusia. Bencana yang terjadi tidak hanya berdampak pada koleksi perpustakaan, bangunan, dan membahayakan staf perpustakaan dan pemustaka namun juga mengganggu layanan perpustakaan.

Gempa bumi yang dialami kota Christchurch, Selandia Baru sepanjang tahun 2010 sampai 2012 berdampak salah satunya pada tutupnya Perpustakaan Fakultas Hukum, Universitas Canterbury. Roberts (2015) menyampaikan bagaimana perpustakaan berupaya untuk memberikan layanan terbaik pasca terjadinya gempa bumi tersebut. Perpustakaan menawarkan layanan referensi via *live chat*, pengambilan buku dari perpustakaan yang sebetulnya masih ditutup akibat gempa bumi dan mengandalkan *electronic resources* bagi pemustaka. Pada bagian akhir tulisannya, Roberts (2015) mengemukakan bahwa fokus perpustakaan setelah terjadinya gempa bumi adalah berusaha menerapkan konsep layanan "*Boutique*".

Jaeger [et.al.] (2006) dalam artikelnya membahas mengenai pentingnya peran perpustakaan umum bagi masyarakat di sekitarnya sebelum, selama dan setelah terjadinya badai di Gulf Coast pada tahun 2004 dan 2005. Peran tersebut adalah: *helping*

communities prepare, providing emergency information, giving shelter, providing physical aid, caring for community members in need, working with relief organizations, and cleaning up the damage after the storms.

2. Peran Perpustakaan dalam Masa Krisis

Harris [et.al.] (2005) dalam artikelnya membahas mengenai sejauhmana perpustakaan umum di Ontario mampu merespon pertanyaan terkait informasi kesehatan selama masa krisis terkait kesehatan di masyarakat. Wabah SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) pada tahun 2003 memberikan tantangan dalam hal kemampuan memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu kepada masyarakat. Penelitian ini dilakukan terhadap 69 perpustakaan yang dipilih secara acak di Ontario terkait layanan yang ditawarkan oleh perpustakaan untuk informasi mengenai SARS, gejalanya, dan metode pencegahannya. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya peran dari perpustakaan umum dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat dan kesiapan pustakawan dalam menanggapi pertanyaan terkait kesehatan terutama di saat krisis. Kegagalan perpustakaan umum dan pustakawan dalam menyediakan informasi kesehatan dapat mengakibatkan adanya pengalihan investasi ke lembaga informasi lainnya diluar perpustakaan.

Artikel lainnya mengenai perpustakaan terkait dengan masa krisis adalah penelitian yang dilakukan Zach (2011) yaitu membahas mengenai bagaimana peran perpustakaan umum dalam menyediakan informasi selama masa krisis. Masa krisis bisa diakibatkan oleh potensi pandemi seperti infeksi virus H1N1 pada tahun 2009, bioterorisme ancaman, atau bencana alam. Pada saat tersebut, orang mencari informasi terkait seperti apa dan bagaimana menghadapinya. Perpustakaan seharusnya memposisikan diri sebagai sumber informasi utama yang dapat dipercaya dengan menyediakan akses cepat dan mudah untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya tentang apa yang harus dilakukan dalam menghadapi keadaan tersebut.

3. Pernyataan *American Library Association* (ALA) Terkait Pandemi COVID-19

Direktur Eksekutif *American Library Association* (ALA) (2020), Tracie D. Hall, mengeluarkan pernyataannya terkait COVID-19 sebagai berikut: *The American Library Association is committed to supporting its members, staff, and all librarians and library*

workers during these uncertain times. We are closely monitoring the rapidly evolving COVID-19 developments. We know that in times of crisis, libraries of all kinds play invaluable roles in supporting their communities both in person and virtually. We are stewards of accurate information. We connect library users with local public health resources and services. Libraries can be key partners in empowering members of our community to fight the spread of the coronavirus. ALA is continually updating this resource page for the library community about pandemic prevention, including guidance on disinfecting workplaces and what individual staff and their library users can do to reduce risk of contagion.

Selain pernyataan resmi tersebut, ALA juga menyediakan panduan bagi anggota dan institusinya yaitu:

3.1. Menghentikan Penyebaran Virus

Perpustakaan di Amerika Serikat harus mengikuti anjuran dari lembaga kesehatan dan CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) mengenai apakah tetap buka selama pandemi. Jika memang perpustakaan tetap harus buka maka harus mengikuti rekomendasi dari CDC untuk kebersihan lingkungan dan disinfektan. Juga harus mendorong staf dan pemustaka untuk melakukan langkah-langkah awal pencegahan menyebarnya kuman.

3.2. Melayani Pemustaka selama Pandemi

Perpustakaan dan pustakawan adalah pusat informasi tepercaya, dan dapat memainkan peran penting dengan tidak hanya memperlambat penyebaran penyakit namun juga informasi yang salah. Arahkan pemustaka ke *website* penting seperti WHO, CDC, dan *website* kesehatan setempat. Pertimbangkan untuk menempatkan informasi mengenai COVID-19 di halaman depan *website* perpustakaan.

ALA juga menganjurkan agar perpustakaan memastikan bahwa pengguna dan non pengguna perpustakaan sama-sama mengetahui tentang sumber daya berharga yang ditawarkan perpustakaan, seperti dukungan untuk guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran jarak jauh; akses ke *hotspot*, *e-book*, langganan majalah *online* dan sumber berita; dan data berita terkait COVID-19 serta *best practise*-nya.

ALA juga menyadari ada banyak perpustakaan yang harus ditutup sehubungan dengan strategi kesehatan masyarakat, sementara fasilitas umum lainnya yang lain diminta untuk memperluas layanan mereka. ALA mengharapakan perpustakaan-perpustakaan

tersebut tetap terhubung dengan ALA dan memberi tahu bagaimana ALA dapat memberi dukungan lebih lanjut.

ALA sangat menghormati pustakawan yang menciptakan sumber informasi dengan respon cepat dan melayani di gugus tugas komunitas untuk membantu pengiriman pesan, sumber informasi, dan langkah-langkah kesiapsiagaan lainnya. ALA mengetahui kerja keras pustakawan di lapangan, dan perspektif serta pengalaman tersebut berharga, karenanya ALA mendukung untuk terus bekerja dengan baik dan terus berbagi sumber informasi yang dimiliki dengan ALA.

3.3. Program untuk Masyarakat

Perpustakaan adalah institusi lokal dan keputusan tentang bagaimana dan jika untuk melanjutkan program harus dibuat dengan menggunakan informasi terbaik dan terbaru yang tersedia dari badan kesehatan masyarakat setempat. Perpustakaan adalah tempat berkumpul dan berfungsi sebagai bagian integral dari komunitas masyarakat sekitarnya. Pembuat keputusan perlu mempertimbangkan kesejahteraan staf, pengguna perpustakaan, dan masyarakat, pada saat membuat perubahan pada jam layanan, program atau kebijakan perpustakaan dengan mempertimbangkan konteks lokal komunitas masyarakat sekitarnya.

ALA terus melacak perkembangan virus *corona*, ketakutan rasial dan kecemasan telah menjadi kerangka dominan saat ini, di mana orang merasa khawatir terhadap infeksi virus *corona* yang sedang berlangsung. Selain itu, WHO telah menggambarkan masalah sekunder dari suatu infodemic, yang mereka definisikan sebagai "informasi yang meluap-luap -dimana beberapa akurat dan beberapa tidak- yang menyulitkan orang untuk menemukan sumber yang dapat dipercaya dan panduan yang dapat dipercaya ketika mereka membutuhkannya." Karenanya ALA menyediakan sumber daya yang dipilih untuk berbagi fakta dan contoh bagaimana perpustakaan tidak hanya mengendalikan penyebaran informasi yang salah tetapi juga rasisme dan *xenofobia* terkait.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah studi literatur. Menurut Sugiyono (2012) studi literatur adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dengan studi literatur, penulis mencoba mencari dari beberapa literatur terutama jurnal ilmiah untuk kemudian mengetahui hal-hal apa saja yang dapat dilakukan perpustakaan dan pustakawan terkait

dengan penutupan perpustakaan karena pandemi COVID-19.

Hasil dan Pembahasan

Ketertarikan penulis untuk membahas studi terkait COVID-19 dan penutupan perpustakaan ini didasari karena hakikatnya keberadaan perpustakaan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Namun, bagaimana jadinya apabila dikarenakan suatu keadaan seperti pandemi COVID-19 yang sedang terjadi saat ini mengharuskan perpustakaan tutup.

Di Amerika Serikat, *Public Library Association* (PLA) bekerja sama dengan *Public Library Data Alliance* mengadakan survei melalui survei *monkey* yang dilakukan pada tanggal 24 Maret sampai dengan 1 April 2020 dengan respondennya adalah 2545 perpustakaan umum. Survei didistribusikan melalui *email*, media sosial, dan *listservs*, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 17 buah. Beberapa hasil dari survei PLA akan disampaikan dalam pembahasan berikut. Adapun poin-poin pada bagian pembahasan akan disesuaikan dengan panduan pada masa pandemi COVID-19 yang diberikan dari *American Library Association* yang telah disampaikan pada bagian kajian pustaka.

1. Menghentikan Penyebaran Virus

Penutupan perpustakaan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dilakukan dalam upaya bersama memutus rantai penyebaran virus *corona*. Ada dua hal yang perlu diperhatikan terkait hal tersebut adalah kebijakan terkait layanan yang diberikan perpustakaan dan tindakan disinfektan.

1.1 Kebijakan Terkait Layanan Perpustakaan Penutupan Perpustakaan

Dengan adanya pandemi COVID-19 tentu ada beberapa kebijakan yang harus diputuskan perpustakaan seperti penutupan layanan perpustakaan, penghilangan denda, dan sebagainya. Hasil survei PLA (2020) diperoleh data sebanyak 98% perpustakaan umum di Amerika Serikat menutup layanannya, 1% masih buka, dan hanya 1% melaporkan layanan ditutup namun ada beberapa pengecualian.

The Library of Congress (LoC) di Amerika Serikat menjadi yang terdepan dengan menutup semua fasilitasnya untuk publik pada awal bulan Maret. Setelahnya, perpustakaan umum di New York, San Fransisco, dan Seattle mengikuti langkah LoC. Dan sampai dengan akhir bulan Maret lebih dari 300 perpustakaan di Amerika Serikat mengikuti hal serupa.

Direktur Perpustakaan Marshall County Memorial di Tennessee, Jennifer Pearson, berkata hal tersebut merupakan pilihan yang sulit namun jelas, perpustakaan harus ditutup jika tidak orang-orang akan meninggal. Begitu artinya perpustakaan bagi pemustaka terutama kaum lansia di sana, adanya pandemi COVID-19 tidak menyurutkan keinginan mereka datang ke perpustakaan. Sehingga Pearson sampai ingin berteriak agar mereka pulang ke rumah masing-masing karena kondisi yang akan membahayakan apabila mereka pergi ke luar rumah pun itu ke perpustakaan. (Ashworth, 2020).

Tidak hanya di Amerika Serikat, beberapa negara yang terkena pandemi COVID-19, perpustakaan juga ditutup, tidak terkecuali dengan Indonesia. Senada dengan yang disampaikan menurut ALA (2020) pada bagian kajian pustaka bahwa perpustakaan harus mengikuti anjuran dari lembaga

kesehatan apakah tetap buka atau tidak selama pandemi.

Informasi lain yang diperoleh berdasarkan survei PLA (2020) adalah pendapat responden mengenai lama penutupan perpustakaan sebaiknya yaitu: 35% tidak terbatas, 32% berpendapat 2 minggu-1 bulan, 18%, lain-lain, dan sisanya 15% berpendapat 1-2 bulan. Di Indonesia masa penutupan layanan perpustakaan semuanya mengikuti himbauan dari pemerintah seiring dengan masa pandemi COVID-19.

Kebijakan perpustakaan untuk menutup layanannya tentu harus disampaikan kepada pemustaka, informasi penutupan perpustakaan tersebut bisa di-*share* melalui *website* atau media sosial yang dimiliki perpustakaan. Pada gambar 1 dan 2 berikut dapat dilihat informasi penutupan perpustakaan pada *website*-nya.



Gambar 1. Website Perpustakaan Nasional RI



Gambar 2. *Website* di Perpustakaan Nasional Negara Malaysia, Filipina, dan Thailand

Kebijakan terkait Koleksi dan Keanggotaan Pemustaka

Selain kebijakan perpustakaan yang terkait dengan penutupan layanan, kebijakan lainnya adalah yang terkait dengan koleksi dan keanggotaan pemustaka. Dari survei PLA (2020) diketahui kebijakan yang diberikan perpustakaan pada masa pandemi COVID-19 terkait koleksi adalah: 76% *extending online renewal policies*, 74% *expanding online check-out services*, dan 21% *expanding access to services (e-cards, deaf/blind/disabled expanded options, fine forgiveness, upping checkout limits, providing online assistance, setting up a helpline.)*

1.2. Tindakan Disinfektan

Tindakan disinfektan sebaiknya dilakukan perpustakaan untuk memutus penyebaran virus *corona*. Jika memang perpustakaan tetap harus buka maka harus mengikuti rekomendasi dari lembaga kesehatan setempat untuk kebersihan lingkungan dan disinfektan, juga harus mendorong staf dan pemustaka untuk melakukan langkah-langkah awal pencegahan menyebarnya kuman.

Adapun bagaimana tindakan disinfektan koleksi perpustakaan di masa pandemi COVID-19 adalah sebagai berikut:

- a. Disinfektan terbaik yang paling mudah, paling aman, dan paling murah saat ini adalah waktu. Pandemi ini menjadi situasi yang unik dan membingungkan bagi kebanyakan konservator, di mana saat ini belum diketahui disinfektan yang tepat yang bisa digunakan untuk membunuh virus pada koleksi perpustakaan. Profilaksis atau tindakan pencegahan merupakan tindakan terbaik saat ini. Knight dalam Ratnasari (2020)
- b. Isolasi koleksi selama minimal 24 jam dan lebih baik lagi dilakukan selama 14 hari merupakan tindakan disinfektasi terbaik dan paling aman yang dapat dilakukan oleh perpustakaan saat ini. Semua ini dilakukan untuk melindungi perpustakaan dan juga masyarakat. Durant dalam Ratnasari (2020)
- c. Perpustakaan tidak dilengkapi dengan sumber daya serta tidak memiliki kapabilitas untuk membuat rekomendasi tentang virologi, bakteriologi, ataupun masalah medis. Oleh karenanya, karantina merupakan rencana terbaik saat ini, karena tidak ada penelitian yang secara khusus menjawab pertanyaan tentang bagaimana menularnya virus corona dari bahan pustaka, misalnya pada kertas yang dilapisi maupun yang tidak dilapisi, buku berbahan kain, ataupun jaket buku

berbahan *polyester* dan sebagainya. Nadal dalam Ratnasari (2020)

Berdasarkan pendapat yang disampaikan dalam artikel Ratnasari tersebut (2020) dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian secara khusus bagaimana menularnya virus corona dari bahan pustaka, maka tindakan disinfektan yang terbaik adalah pencegahan dengan isolasi koleksi selama 14 hari.

2. Melayani Pemustaka Selama Pandemi COVID-19

Meskipun perpustakaan ditutup selama masa pandemi, perpustakaan dan pustakawan diharapkan tetap dapat melayani pemustaka. Perpustakaan harus menjadi pusat informasi tepercaya yang tidak hanya bisa memperlambat penyebaran virus namun juga informasi yang salah, perpustakaan juga tetap berusaha menyediakan sumber informasi yang bisa diakses pemustaka, serta perpustakaan dan pustakawan seyogyanya terlibat dalam gugus tugas COVID-19.

2.1. Pusat Informasi Tepercaya

Saat ini setiap orang dengan mudah mendapatkan informasi mengenai apapun dari internet. Namun apa yang diperoleh dari proses pencarian di internet tidaklah mutlak bisa dipercaya. Sebagaimana diungkapkan beberapa hasil penelitian terkait pencarian informasi kesehatan dari internet pada artikel Harris [et.al.] (2005) berikut ini: *as Fallis and Fricke, and Impicciatore, Pandolfini, Casella, and Bonati have pointed out, the public's vulnerability when interpreting health information gathered from the Internet is significant. A systematic review of studies in which Web sites or gateways to health information were evaluated revealed that 70 percent of these studies found quality to be "a problem" due to "lack of completeness, difficulty in finding high-quality sites, and lack of accuracy."* Dapat disimpulkan bahwa menurut penelitian, pencarian informasi mengenai kesehatan di internet itu "rentan" ketika ditafsirkan oleh masyarakat, tidak lengkap, kurang berkualitas, dan akurasi kurang.

Pencarian informasi melalui internet sudah menjadi kebiasaan setiap orang di era *big data*, semua informasi bisa diperoleh semudah dan secepat mungkin tanpa kita tahu kebenarannya. Pustakawan memiliki potensi untuk terlibat sebagai penyedia dan perantara informasi kesehatan bagi masyarakat, menurut Westermann-Cicio dalam Harris [et.al.] (2005),

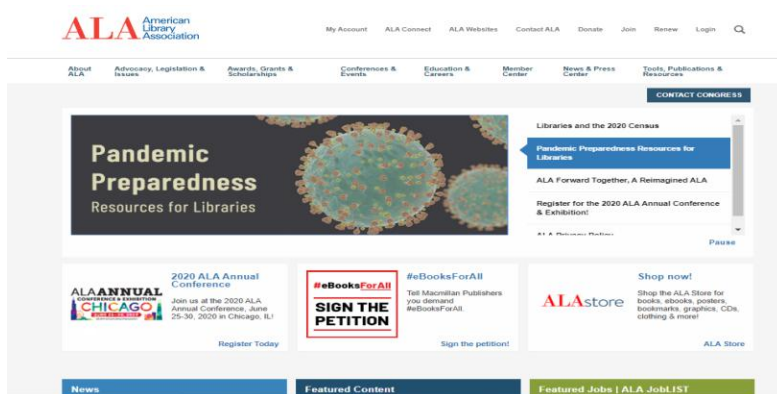
Librarians are in a unique position to evaluate and make available the best electronic health information the Internet has to offer.

Adapun menurut Baker dan Manbeck dalam Harris [et.al.] (2005), *public libraries are uniquely positioned to provide consumers with "access to lay-oriented, medical, and alternative or complementary therapy books and periodicals ... and the Internet" and to librarians who "know which sources are reputable and which are not. They can help consumers use a variety of print and non print sources to find the specific information they need to make informed health care decisions.*

Perpustakaan seyogyanya dapat memanfaatkan posisi mereka sebagai sumber

utama informasi yang dapat dipercaya, perkembangan teknologi informasi dan komputer saat ini bisa dimanfaatkan perpustakaan untuk memberikan akses cepat dan mudah kepada mereka yang mencari informasi tentang apa yang harus dilakukan jika terjadi keadaan darurat. Perpustakaan juga bisa terhubung ke pemustaka melalui *time alert* aplikasi di *smartphone* dan media sosial.

Cara lainnya adalah perpustakaan dapat berkolaborasi dengan organisasi lain untuk memenuhi kebutuhan informasi publik pada saat krisis dan aktif turut serta dalam merespon program penanggulangan di masa krisis.



Gambar 3. Website <http://www.ala.org/>



Gambar 4. Website Perpustakaan Nasional RI

Pada gambar 3 terlihat di website ALA ada bagian khusus yang membahas mengenai COVID-19 yakni *Pandemic Preparedness: Resources for Libraries*. Sementara pada gambar 4 di Website Perpustakaan Nasional RI, terlihat pemustaka diarahkan ke sumber informasi yang sesuai dengan ketentuan Kementerian Kesehatan. Di Indonesia, perpustakaan pada website atau media sosialnya bisa memberikan link ke website Kementerian Kesehatan (<https://www.kemkes.go.id/article/view/2001290>

[0002/ Kesiapsiagaan –menghadapi – Infeksi – Novel –Coronavirus.html](https://www.kemkes.go.id/article/view/2001290)), dimana pada website Kementerian Kesehatan tersebut terdapat menu khusus yang membahas COVID-19. Sedangkan untuk perpustakaan umum di daerah seperti Jawa Barat misalnya dapat memberikan informasi link <https://pikobar.jabarprov.go.id/> di website-nya.

2.2. Sumber Informasi untuk Pemustaka

Meskipun secara fisik bangunannya harus tutup sehingga layanan yang biasa

diberikan yaitu menerima kunjungan pemustaka untuk kegiatan baca di tempat dan penelusuran koleksi di tempat serta peminjaman dan pengembalian koleksi tidak dapat dilaksanakan untuk sementara waktu, perpustakaan tetap dapat menyediakan sumber informasi bagi pemustaka melalui *electronic resources* juga memberikan layanan referensi via *live chat*.

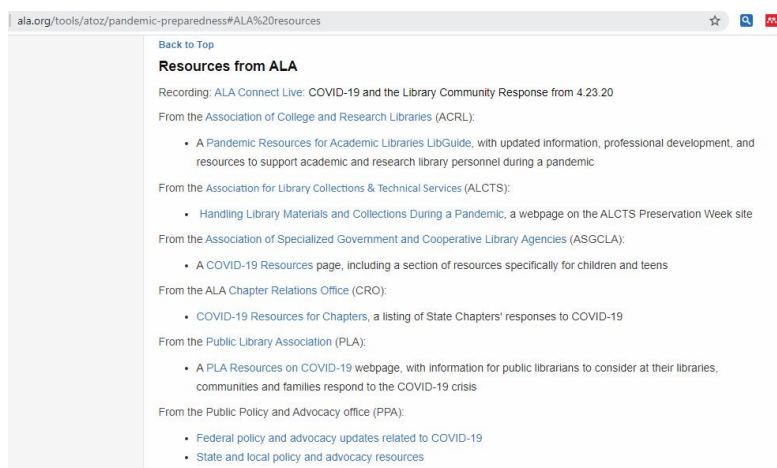
Electronic Resources

Perpustakaan sebagaimana disampaikan ALA (2020) harus memastikan bahwa pemustaka sama-sama mengetahui tentang sumber daya berharga yang ditawarkan perpustakaan, seperti dukungan untuk guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran jarak jauh; akses ke *hotspot*, *e-book*, langganan majalah *online* dan sumber berita; dan data berita terkait COVID-19 serta *best practise*-nya. Penutupan perpustakaan selama masa pandemi tidak malah menghilangkan tugas dan fungsinya

dalam mendukung lembaga induknya, perpustakaan perguruan tinggi misalnya diharapkan turut terlibat dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh tersebut dengan menyediakan bahan ajar bagi dosen dan mahasiswa.

Hasil survei PLA (2020) sebesar 74% *expanding online check-out services (e-book dan media streaming)*, 21% *providing non-COVID online resources (activities to do at home, unemployment resources)*, 17% *providing resources related to COVID (online and physically posted)*, dan 7% *supporting distance learning (materials, internet access, resources)*.

Pada gambar 5 dapat dilihat contoh *e-resources* yang disediakan ALA. Sementara pada gambar 6 dapat dilihat contoh *e-resources* yang diberikan Perpustakaan Universitas Bina Nusantara.



Gambar 5. Website ALA



Gambar 6. Website Perpustakaan Universitas Bina Nusantara

Layanan Referensi via *Live Chat*

Dalam upaya untuk menghilangkan hambatan pemustaka dalam mengakses informasi yang tersedia di koleksi perpustakaan, hal ini bisa dilakukan dengan layanan referensi via *live chat*. Kebutuhan spesifik pemustaka terkait informasi dapat dipenuhi melalui fasilitas *live chat* di website dan sosial media perpustakaan atau secara *offline* bisa melalui *whatsapp*, *line*, dsbnya. Survei PLA (2020) diketahui menurut responden layanan yang diberikan perpustakaan yaitu 41% *expanding online virtual reference/help*, dan 38% *expanding phone reference/help*.

2.3. Perpustakaan dan Pustakawan Terlibat sebagai Gugus Tugas COVID-19

Pada masa pandemi ini keterlibatan perpustakaan dan pustakawan sebagai gugus tugas COVID-19 amatlah mulia, pustakawan dapat berperan baik sebagai individu ataupun menyertakan identitas profesinya sebagai pustakawan pada suatu perpustakaan.

ALA sebagai instansi pembina perpustakaan di Amerika Serikat sebagaimana disebutkan pada bagian kajian pustaka sangat menghormati pustakawan yang menciptakan sumber informasi dengan respon cepat dan

melayani di gugus tugas komunitas untuk membantu pengiriman pesan, sumber informasi, dan langkah-langkah kesiapsiagaan lainnya. Berdasarkan hasil survei PLA (2020) disebutkan di beberapa perpustakaan sebanyak 12% *using makerspace equipment to crate medical supplies*, 10% *reallocating staff/resources (staff to other government entities for support, allowing other entitites to use library meeting space)*, dan 7% *coordinating distribution of emergensy supplies (distribution of masks for hospitals, first aid supplies for community, meals)*.

Perpustakaan umum El Dorado County di Amerika Serikat menyatakan keterlibatannya sebagai gugus tugas COVID-19 sebagai berikut: "We have a large 3D print lab, and our lead volunteer is working with the El Dorado Community Foundation to use our printers to print face shields for our local regional hospitals and county facilities." PLA (2020)

Sementara itu di Indonesia, Ikatan Pustakawan Indonesia menerbitkan dua buku (gambar 7) yaitu: Kumpulan Peraturan Perundang-undangan tentang COVID 19 serta COVID-19: Sumber dan Rujukan Karya Ilmiah.



Gambar 7. Buku Terbitan Ikatan Pustakawan Indonesia terkait COVID-19

3. Program Perpustakaan

Kegiatan selama penutupan perpustakaan di masa pandemi COVID-19, seperti telah dibahas sebelumnya, beberapa hal yang telah dilakukan perpustakaan terkait menghentikan penyebaran virus dan pelayanan selama masa pandemi. Pada bagian ketiga ini akan dibahas program perpustakaan untuk pemustaka yang terbagi dua yakni konsep layanan "*boutique*" dan mengadakan *webinar*.

3.1. Konsep Layanan *Boutique*

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam kajian pustaka, salah satu upaya perpustakaan dalam memberikan

layanan pasca terjadinya bencana gempa bumi adalah memberikan layanan *boutique*. Tilley dalam Roberts (2015) mengidentifikasi sejumlah faktor khusus yang harus diperhatikan apabila ingin menerapkan layanan "*Boutique*", yaitu: *Having a clear customer focus: the customer matters; Having subject and/or local expertise and knowledge; Ensuring that users have easily accessible physical and virtual resources; Establishing a responsive and flexible staff in dealing with issues and problems so that when things do go wrong, the impact on the user is minimal; Imagination and innovation: a creative approach to developing services; Knowledge of users' needs and activity – their*

preferences, the irritants – and their methods of working; In-depth, specific, and constant service evaluation.

Model layanan butik, umumnya, yang digunakan dalam industri ritel kelas atas, dapat disesuaikan untuk perpustakaan akademik untuk memberikan pendekatan proaktif dan khusus untuk melayani fakultas dan siswa. Dalam konteks perpustakaan, model ini difokuskan pada layanan yang dipersonalisasi, digerakkan oleh pengguna, dan peningkatan teknologi. Layanan ini dapat digunakan sebagai upaya pustakawan referensi dan petugas perpustakaan dengan biaya tambahan seminimal mungkin namun akan lebih jauh dan dalam menumbuhkan kesan positif pemustaka. Perpustakaan misalnya bisa melakukan upaya “jemput bola” dalam artian ketika pemustaka sangat memerlukan koleksi maka apabila memungkinkan dapat didatangi dengan tetap memperhatikan prinsip *social distancing*.

Dari hasil survei PLA (2020) beberapa kegiatan yang menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka, yang dapat digolongkan konsep layanan “*boutique*” adalah: 22% *making curbside pick-up available*, 6% *delivering*

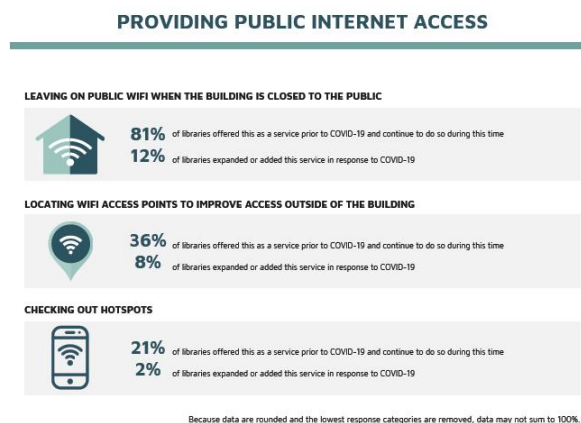
collection items to patrons, 17% *distributing library materials (free craft supplies, kits for various activities such as games and STEM, mailing items)*, dan 13% *providing technology (laptop and hotspot checkout, expanding wifi, print/scan/copy/fax services)*.

Program Perpustakaan Umum McArthur selama masa pandemi COVID-19 sebagaimana dikutip dalam PLA (2020) adalah, “*we are introducing many services which will likely become permanent when we are open again. We have really been heartened by the response to virtual storytimes, read-alouds and cooking demos.*”

Informasi program yang dibuat perpustakaan dapat dilihat di *website*-nya dapat dilihat pada gambar 8. Adapun pada gambar 9 dapat dilihat hasil survei PLA (2020) mengenai penyediaan akses internet untuk publik.



Gambar 8. Website Perpustakaan Umum McArthur



Gambar 9. Hasil Survei PLA terkait Penyediaan Akses Internet untuk Publik

3.2. Webinar

Selain mengadakan program-program baru untuk pemustaka di masa pandemi, perpustakaan juga dapat menawarkan program virtual baru dan layanan jarak jauh yang dikembangkan sebagai tanggapan terhadap kebutuhan pemustaka. Berdasarkan hasil survei PLA (2020) diketahui sebanyak 61% perpustakaan umum di Amerika Serikat

menambah pemrograman virtual selama masa pandemi COVID-19, dan 10% *creating virtual exhibits/programs*.

Pada gambar 10 dapat dilihat kegiatan *webinar* yang diselenggarakan ALA pada saat pandemi COVID-19.



Gambar 10. Webinar yang diselenggarakan ALA

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi dapat disimpulkan kegiatan yang dapat dilakukan selama penutupan perpustakaan pada masa pandemi COVID-19 adalah sebagai berikut:

1. Menghentikan penyebaran virus
 - a. Kebijakan terkait layanan perpustakaan
 - b. Tindakan disinfektan
2. Melayani pemustaka
 - a. Pusat informasi terpercaya
 - b. Sumber informasi untuk pemustaka
 - i. *Electronic resources*
 - ii. Layanan referensi via *live chat*

- c. Perpustakaan dan pustakawan terlibat sebagai gugus tugas COVID-19

3. Program Perpustakaan
 - a. Konsep layanan *“boutique”*

b. Webinar

Pasca pandemi ini kesiapan pustakawan sangat diperlukan ketika perpustakaan dibuka kembali. Dan tidak kalah penting adalah pemulihan pasca pandemi secara global dimana krisis ekonomi tidak dapat dihindari, inilah peluang perpustakaan untuk kembali menegakkan khitahnya yaitu

perpustakaan sebagai pusat belajar sepanjang hayat.

Dari studi ini dapat dijadikan panduan dan *lesson learned* ke depannya yang dapat diterapkan oleh perpustakaan dan pustakawan saat masa krisis.

Daftar Pustaka

- American Library Association. (2020). *ALA statement on COVID-19*. Retrieved from <https://americanlibrariesmagazine.org/blogs/the-scoop/ala-statement-covid-19/> [18 Maret 2020].
- American Library Association. (2020). *Libraries respond: combating xenophobia and fake news in light COVID-19*. Retrieved from <http://www.ala.org/advocacy/libraries-respond-combating-xenophobia-and-fake-news-light-covid-19> [18 Maret 2020].
- Ashworth, Boone. (2020). *COVID-19's impact on libraries goes beyond books: shuttering public libraries puts a strain on communities-even if it's the only way to keep people safe*. Retrieved from <https://www.wired.com/story/covid-19-libraries-impact-goes-beyond-books/> [25 Maret 2020].
- Charles R. McClure et al. (2009). "Hurricane preparedness and response for Florida public libraries: best practices and strategies," *Florida Libraries*, 52(1), 4–7.
- WHO. (2020) *Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation report – 56*. Retrieved from https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200316-sitrep-56-covid-19.pdf?sfvrsn=9fda7db2_6 [17 Maret 2020].
- Harris, Roma, C. Nadine Wathen and Sonna Chan. (2015). Public library responses to a consumer health inquiry in a public health crisis: the SARS experience in Ontario. *Reference & User Service Quarterly*, 45(2), 147-154. <https://doi.org/10.1080/0194262X.2017.1358128>
- KBBI Daring. (2020). *Pandemi*. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pandemi> [15 april 2020].
- Jaeger, Paul T. [et.al.]. (2006). The 2004 and 2005 gulf coast hurricanes: evolving roles and lessons learned for public libraries in disaster preparedness and community services. *Public Library Quarterly*, 25(3-4), 199-214. DOI:10.1300/J118v25n03_17
- Public Library Association. (2020). *Public libraries respond to COVID-19: Survey of respond and activities Results collected March 24-April 1, 2020*. Retrieved from <http://www.ala.org/pla/issues/covid-19/surveyoverview> [18 April 2020].
- Ratnasari, Dini. (2020). *Disinfeksi koleksi perpustakaan di masa pandemi*. Diambil dari <http://dispusip.jakarta.go.id/dispusip/2020/04/14/disinfeksi-koleksi-perpustakaan-di-masa-pandemi/> [18 April 2020].
- Roberts, Sara. (2015). The library without walls: striving for an excellent law library service post-earthquake. *Legal Information Management*, 15, 252-260. doi:10.1017/S1472669615000614
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wong, Yi Ling and Ravonne Green. (2006). Disaster planning in libraries. *Journal of Access Services*, 4(3/4), 71-82.
- Zach, Lisl. (2011). What do i do in an emergency?. the role of public libraries in providing information during times of crisis, *Science & Technology Libraries*, 30(4), 404–13. <https://doi.org/10.1080/0194262X.2011.626341>.